

Pendampingan Penulisan Toponim Kabupaten Karawang Untuk Guru Sejarah di Karawang

Humaidi^{a,1}, Umasih^{b,2}, M.Fakhrudin^{c,3}, Abrar^{d,4}, M. Hasmi Yanuardi^{e,5}, R.Wisnubroto^{f,6}, Firdaus Hadi Santosa^{g,7}

^a Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

¹ humaidi@unj.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah sebuah kegiatan yang berbasis pendampingan masyarakat untuk menulis dan menghasilkan sebuah produk sejarah lokal lingkungannya sendiri. Hal ini didasarkan atas sebuah analisis situasi kebutuhan masyarakat yang belum memiliki catatan sejarahnya dan hanya mengandalkan ingatan saja. Metode yang digunakan adalah *service learning* yang terbagi menjadi dua kegiatan yaitu *synchronous* dan *asynchronous*. *Asynchronous* terdiri atas penyampaian materi dan presentasi, sedangkan *synchronous* berupa bimbingan penulisan toponim karawang. Peserta yang mengikuti kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) ini adalah sebanyak 62 guru sejarah yang menghasilkan sebuah buku sejarah mengenai toponim Karawang. Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa para guru sejarah memiliki ketertarikan yang kuat terhadap toponim atau sejarah lokal. Proses pencarian sumber, baik study literatur dan kunjungan lapangan, memberikan sebuah pengalaman meneliti sejarah yang memperkuat softskill dalam penelitian sejarah.

ABSTRACT

This Community Service Activity is an activity based on community assistance to write and produce a local history product for its own environment. This is based on an analysis of the situation and needs of the people who do not have historical records and only rely on memories. The method used is service learning, which is divided into two activities that are synchronous and asynchronous. Synchronous consists of delivering material and presentations, while asynchronous is in the form of guidance on writing Karawang toponyms. The participants who took part in this Community Service Activity were 62 history teachers who produced a history book on the toponym of Karawang. The results of this dedication show that history teachers have a strong interest in toponymy or local history. The process of finding sources, both literature study and field visits, provides an experience of researching history that strengthens soft skills in historical research.

Informasi Artikel

Diterima: 23-07-2021

Disetujui: 13-09-2021

Kata kunci:

Toponim, Karawang, Sejarah Lokal

Article's Information

Received: 23-07-2021

Accepted: 13-09-2021

Keywords:

Toponymy, Karawang, Local History

Pendahuluan

Setiap masyarakat memiliki asal-muasal atau sejarahnya sendiri, sehingga setiap orang memiliki sudut pandang bercerita mengenai dirinya dan lingkungannya. Sejarah yang membicarakan lingkungan sekitar itulah yang kemudian dimaknai sebagai sejarah lokal. Sejarah yang bisa sama dan berbeda dengan sejarah nasional, mengingat sejarah nasional menitikberatkan perubahan yang memiliki implikasi yang luas dalam kehidupan berbangsa bernegara. Para ahli, menfenisikan sejarah lokal "sebagai suatu bentuk penulisan sejarah dalam lingkup terbatas yang meliputi suatu lokalitas tertentu". Jadi kata kunci dalam membatasi lingkup pembelajaran sejarah lokal adalah unsur wilayah atau spasial atau ruang atau tempat. Taufik Abdullah memberi konsepsi yang tepat terhadap pengertian sejarah lokal, bahwa sejarah

lokal adalah sejarah dari suatu “tempat”, suatu “lokalitas” yang batasannya ditentukan oleh “perjanjian” yang diajukan penulis sejarah (Taufik Abdullah, 1996).

Menurut AB. Lopian, Sejarah Lokal memiliki tiga arti penting (AB Lopian, 1980). Pertama, sejarah lokal sangat penting dalam mengenalkan berbagai peristiwa sejarah di wilayah-wilayah seluruh Indonesia dengan lebih baik dan bermakna. Bagi Lopian, harus di akui bahwa sejarah yang selama ini ditulis, lebih bersifat umum dan tidak menyangkut hal yang bersifat detail. Sehingga banyak hal penting yang luput dari perhatian. Kedua, sejarah lokal sangat penting untuk melakukan koreksi terhadap generalisasi-generalisasi yang sering dibuat dalam sejarah nasional. Sebagai contoh, dalam periodisasi dikenal masa Hindu, padahal ada bagian Indonesia yang hingga sekarang tidak menempuh proses periodisasi tersebut (seperti Sangir, Talaud, Sewu dan Rote) atau justru sebaliknya, hingga sekarang masih bertahan pada periodisasi tersebut (seperti di Bali atau Lombok). Masalah koreksi juga dapat ditemukan dalam kritik terhadap pendapat 350 tahun Indonesia dijajah Belanda. Resink mengemukakan dengan perspektif hukum atas kajian lokalitas, bahwa klaim 350 tahun tidaklah tepat karena hingga awal abad ke-20 masih ditemukan bukti hukum bahwa pada tingkatan lokal, pemerintah kolonial belanda masih mengakui kedaulatan suatu wilayah adat (GJ. Resink, 1988). Adapun arti penting ketiga, menurut AB Lopian, sejarah lokal telah memperluas pandangan tentang dunia Indonesia. Maksudnya bahwa sejarah lokal berfungsi untuk meningkatkan saling pengertian diantara kelompok-kelompok etnis di Indonesia dengan jalan meningkatkan pengetahuan kesejarahan dari masing-masing kelompok terhadap kelompok lainnya. Contohnya adalah ketidaksamaan wilayah Indonesia dijajah Jepang, seperti saat Belanda menghadapi invasi Jepang di Jawa, di Aceh dan Gorontalo telah berkibar bendera merah-putih.

Adapun pembelajaran sejarah lokal berbeda dengan pengkajian studi sejarah secara umum di sekolah. Apabila pembelajaran sejarah secara umum di sekolah membahas puncak-puncak peristiwa yang monumental, maka sejarah lokal sebagai bagian dari proses belajar di lingkungan pendidikan formal, menyasar kepada hal-hal yang tidak dibahas atau dikaji dan senantiasa terabaikan. Hal inilah yang perlu dilakukan dalam proses pembelajaran di sekolah dan universitas, agar kelak di dalam masyarakat memiliki kesadaran untuk mengenali sejarah di lingkungan masing-masing sehingga terbangun sebuah kesadaran emosional sejarah. Pengkajian sejarah lokal dalam batasan tertentu, bisa saja dilakukan oleh sejarawan amatir dan profesional akademis untuk menyelamatkan ingatan masyarakat pada tataran yang sangat praktis dan emosional (Humaidi, 2015).

Dengan demikian, hal yang menjadi pokok perhatian dalam pembelajaran sejarah lokal adalah suatu proses terstruktur yang memiliki sasaran atau tujuan khusus seperti yang tercantum dalam kurikulum pembelajaran sejarah. Terlalu berlebihan juga, apabila dalam proses pembelajaran sejarah lokal, seorang guru mengharapkan peserta didiknya menghasilkan suatu karya sejarah lokal, walaupun itu mungkin juga dilakukan. Sebagai tujuan awal, cukuplah seorang peserta didik, lewat pembelajaran sejarah lokal, diberikan stimulus untuk mencintai sejarah yang dimulai dengan mengenalkan sejarah lingkungannya.

Dari sisi pembelajaran sejarah di sekolah, sejarah lokal memiliki lima kelebihan. Pertama, Sejarah lokal memiliki kemampuan untuk membawa peserta didik pada situasi riil di sekitar lingkungannya. Kedua, Sejarah lokal membuat siswa lebih mudah memproyeksikan pengalaman masa lampau masyarakatnya masa kini bahkan arah masa depan. Ketiga, Pembelajaran sejarah lokal akan sangat mendukung prinsip pengembangan kemampuan peserta didik untuk berfikir aktif, kreatif, konseptual serta struktural. Keempat, Peserta didik akan terdorong untuk menjadi lebih peka lingkungan. Kelima, Sejarah Lokal berfungsi mendukung bagi usaha pengembangan kurikulum muatan lokal sekolah.

Pendekatan dengan model pembelajaran Sejarah Lokal memiliki dua kelemahan yaitu 1) kurangnya sumber sejarah lokal, 2) memadukan tuntutan pembelajaran sejarah lokal

berbasis penyelesaian target materi yang telah dituliskan dalam kurikulum/silabus. Berdasarkan uraian di atas, maka pembelajaran sejarah lokal menjadi sebuah hal yang penting untuk dilakukan. Proses pengkajian dan penulisan sejarah lokal sebuah daerah atau kawasan sangat memiliki arti penting ketika dilakukan oleh seorang guru. Karena guru tersebut akan memberikan inspirasi dan kebanggaan kepada peserta didiknya dan ketika obyek yang dituliskannya adalah lingkungan sekitar, akan menumbuhkan ikatan emosional sejarah sebagai sebuah kesadaran kolektif. Penulisan toponim atau asal muasal sebuah daerah adalah sebuah langkah yang sederhana untuk mengenalkan peserta didik dengan lingkungan sekitarnya.

Penentuan wilayah kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di Wilayah Karawang memiliki beberapa pertimbangan salah satunya adalah sejarah kawasan yang cukup panjang dan mewakili beragam perkembangan peradaban dan zaman sejarah di Indonesia. Peninggalan Situs Batujaya dan Situs Cibuaya yang luas menunjukkan pemukiman pada awal masa modern Pulau Jawa, yang bahkan mungkin mendahului masa Kerajaan Tarumanagara. Penduduk Karawang ketika itu, berada dalam pengaruh keagamaan Hindu dan Budha dan secara politik berada dalam kekuasaan Kerajaan Sunda.

Sejarah masa Islam kemudian dimulai lewat kedatangan seorang ulama yang bernama Syekh Hasanudin bin Yusuf Idofi, yang terkenal dengan sebutan "Syekh Quro" pada 1415 yang kemudian mendirikan pesantren di Desa Pulo Kelapa (sekarang masuk kecamatan Lemah Abang, Kabupaten Karawang). Setelah Kerajaan Sunda runtuh maka wilayah antara sungai Angke dan sungai Cipunegara terbagi dua. Menurut Carita Sajarah Banten, Sunan Gunung Jati pada abad ke 15 membagi wilayah antara sungai Angke dan sungai Cipunegara menjadi dua bagian dengan sungai Citarum sebagai pembatasnya, sebelah timur sungai Citarum hingga sungai Cipunegara masuk wilayah Kesultanan Cirebon yang sekarang menjadi Kabupaten Karawang, Kabupaten Purwakarta dan Kabupaten Subang dan sebelah barat sungai Citarum hingga sungai Angke menjadi wilayah bawahan Kesultanan Banten dengan nama Jayakarta. (Titik Pudjiastuti, 2007).

Wilayah Karawang pertama kali ditetapkan sebagai Kabupaten dengan Bupati pertama yaitu Raden Adipati Singaperbangsa bergelar Kertabumi IV yang dilantik 14 September 1633. Tanggal ini dinobatkan menjadi hari jadi Kabupaten Karawang. Selanjutnya, bupatinya berturut-turut adalah R. Anom Wirasuta 1677-1721, R. Jayanegara (gelar R.A Panatayuda II) 1721-1731, R. Martanegara (R. Singanagara dengan gelar R. A Panatayuda III) 1731-1752, R. Mohamad Soleh (gelar R. A Panatayuda IV) 1752-1786. Pada rentang ini terjadi peralihan penguasa dari Mataram kepada VOC (Belanda). Pada masa menjelang Kemerdekaan Indonesia, Kabupaten Karawang menyimpan banyak catatan sejarah. Rengasdengklok merupakan tempat disembunyikannya Soekarno dan Hatta oleh para pemuda Indonesia untuk secepatnya merumuskan naskah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 16 Agustus 1945.

Topografi di Kabupaten Karawang sebagian besar berbentuk dataran yang relatif rendah (25 m dpl). Hanya sebagian kecil wilayah yang bergelombang dan berbukit-bukit di bagian selatan dengan ketinggian antara 26 –1.200 dpl. Daerah perbukitan tersebut antara lain: Gunung Pamoyanan, Dindingsari, Golosur, Jayanti, Godongan, Rungking, Gadung, Kuta, Tonjong, Seureuh, Sinalonggong, Lanjung dan Gunung Sanggabuana. Terdapat pula Pasir Gabus, Cielus, Tonjong dengan ketinggian bervariasi antara 300 -1.200m dpl dan tersebar di Kecamatan Tegalwaru, sebagian kecil Kecamatan Pangkalan dan Kecamatan Ciampel (<https://www.karawangkab.go.id/dokumen/gambaran-umum>, 2021). Karakteristik wilayah tersebut menyebabkan Karawang menjadi salah satu kawasan lumbung pada nasional yang memiliki potensi alam. Hal tersebut menjadi salah satu penyebab Karawang menjadi tempat tinggal yang menarik disepanjang masa sejarah, sehingga menjadi menarik untuk ditelusuri.

Melihat latar belakang di atas, maka pendampingan penulisan toponim sebagai bagian sejarah lokal yang dilakukan terhadap guru sejarah atau masyarakat umum perlu diperhatikan secara serius. Toponim mempunyai dua pengertian, yaitu ilmu yang mempunyai objek studi tentang toponim pada umumnya dan tentang nama geografis khususnya; dan totalitas dari toponim dalam suatu wilayah (Raper, 1996). Batasan yang lebih jelas mengenai toponim dikemukakan oleh Bishop, yang mendefinisikan toponim sebagai suatu studi tentang tempat berdasarkan pada informasi historis dan geografis, menggunakan kata atau kumpulan kata untuk menunjukkan, menjabarkan, atau mengidentifikasi sebuah wilayah geografis, seperti: gunung, sungai, hutan, dan kota (Bishop, 2011).

Secara teknis, Kamonkarn, membagi toponim menjadi dua kategori besar, yaitu nama huni dan nama fitur. Nama huni merupakan nama yang menunjukkan suatu wilayah yang ditempati atau dihuni. Nama fitur merupakan nama yang mengacu pada alam atau karakteristik fisik suatu bentanglahan. Nama fitur diklasifikasikan menjadi hidronim (fitur air), oronim (fitur relief), dan tempat-tempat pertumbuhan vegetasi alami. Toponim merupakan fenomena bahasa pada suatu bentang lahan yang terjadi dari budaya lokal, bahasa, sejarah, dan lingkungan masing-masing daerah. Oleh karena itu, pola bahasa dari toponim tergantung pada wilayah masing-masing. Adanya nama unsur geografi ini lebih awal sebelum dibuatnya peta. Nama unsur geografi muncul ketika manusia untuk pertama kalinya mendiami suatu wilayah dan perlu memberi nama pada unsur-unsur geografi yang ada di sekitarnya (Kamonkarn, 2008).

Tak jauh berbeda dengan pembagian toponim di atas, Rais, menyatakan bahwa dalam toponim terdapat elemen generik dan elemen spesifik, atau disebut juga nama generik dan nama spesifik. Elemen generik dari suatu toponim merepresentasikan migrasi manusia di masa lalu yang umumnya dinamakan menurut bahasa pemukim pertama di wilayah itu. Elemen spesifik dari toponim merupakan nama diri dari elemen generik (Rais, 2008).

Kegiatan PkM melalui pelatihan pendampingan penulisan toponim sejarah lokal Karawang kepada guru sejarah dapat meningkatkan kemampuan para guru sejarah untuk dapat melakukan penulisan toponim sejarah lokal. Peningkatan kemampuan ini memiliki peran penting dalam meningkatkan produktifitas bernalar dan membantu siswa dalam meningkatkan kebanggaan para siswa pada lokasi tempat tinggalnya. Pengajaran berbasis sejarah lokal yang baik, diharapkan guru sejarah mampu memberikan motivasi kepada siswanya untuk lebih memahami obyek belajar sejarah di lingkungannya, sehingga kelak menciptakan masyarakat yang sadar akan sejarah. Adapun capaian yang akan diperoleh dari pendampingan ini, adalah buku toponim sejarah lokal Kabupaten Karawang.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini bekerjasama dengan dengan guru sejarah di Kabupaten Karawang. Sasaran peserta kegiatan adalah guru sejarah sebanyak 62 orang guru yang berada di seluruh Kabupaten Karawang. Target capaian dari kegiatan ini antara lain : 1) peningkatan kapasitas guru dalam melakukan inventarisasi sejarah lokal; dan 2) peningkatan kemampuan menulis toponim (asal muasal) nama suatu daerah yang ada di Kabupaten Karawang. Kegiatan PkM ini menggunakan pendekatan *service learning* dengan dua tahap yaitu tatap maya (*synchronous*) dan pada lokasi dan waktu yang berbeda (*asynchronous*) dengan tujuan bahan ajar yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik dan dapat diaplikasikan di kelas (Nusanti, 2014).

Proses tatap maya atau *synchronous* dilakukan sebanyak empat kali, yakni tahapan persiapan (dilakukan secara terbatas dengan tim inti atau koordinator), tahapan perancangan dan identifikasi lapangan (dilakukan secara keseluruhan), tahapan laporan penelitian (dilakukan per-koordinator lapangan) dan tahapan laporan hasil penulisan (dilakukan secara keseluruhan). Setelah pelaksanaan seluruh rangkaian kegiatan PkM dilaksanakan, peserta melaporkan draft

final untuk diedit dan disetting untuk diterbitkan menjadi buku toponim karawang yang diagendakan akan diterbitkan pada tahun 2022.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan lewat beberapa tahapan. Tahap pertama diadakan kegiatan pendahuluan yakni diskusi peninjauan dengan pemangku kebijakan yaitu Ketua MGMP Sejarah Karawang dan Staff Tata Usaha Dinas Pendidikan Karawang. Diskusi berlangsung pada Januari 2021. Dalam diskusi tersebut dirumuskan beberapa permasalahan guru sejarah dan bagaimana cara mengatasi disparitas antara proses produksi pengetahuan, diseminasi dan penyebaran informasi kesejarahan di dalam masyarakat, terutama dalam kajian sejarah lokal. Dari proses ini, didapatkan sebuah kesimpulan pentingnya meningkatkan kemampuan meneliti dan menulis sejarah untuk para guru, dan langkah paling rasional dilakukan adalah menulis sejarah kawasan yang terfokus kepada penulisan toponim kawasan karawang.

Kegiatan selanjutnya adalah persiapan workshop secara terbatas antara tim dosen Prodi Pendidikan Sejarah UNJ dan MGMP Sejarah Kabupaten Karawang. Persiapan yang dilaksanakan lewat zoom meeting ini, membahas mengenai fokus yang akan dilakukan dalam rangkaian proses penulisan toponim Karawang, serta pembagian tim kerja berbasis zonasi untuk memudahkan proses penulisan. Pada 30 September 2021, diadakan kegiatan penyampaian materi yang berlangsung secara daring via *zoom meeting* (Gambar 1). Dalam workshop yang diikuti oleh 62 guru sejarah se-kabupaten Karawang tersebut, dipetakan berbagai macam permasalahan dalam penulisan sejarah lokal serta penyampaian konsepsi penulisan sejarah lokal berbasis pengalaman lapangan yang sudah dilakukan. Workshop toponim, langsung difokuskan untuk menghasilkan toponim sejarah Karawang. Kegiatan workshop dilaksanakan dalam 3 sesi penyampaian materi yaitu penyampaian tentang pengenalan toponim, ruang lingkup toponim, dan teknik penulisan toponim.

Gambar 1 .

Salah satu bentuk Penyampaian Materi (sumber : penulis, 2021)



Pada sesi pertama, tim memaparkan materi pengenalan toponim. Materi ini berisi tentang hal-hal yang terkait dengan konsep toponim dan pentingnya penulisan mengenai toponim sebagai sebuah varian sejarah local yang sangat berguna untuk meningkatkan kecintaan lingkungan sejarah sekitar dalam proses pembelajaran di sekolah. Dengan materi yang pertama ini peserta diajak untuk mengenal lebih dalam tentang toponim berikut contoh-contoh toponim yang sering muncul. Dari materi yang diberikan, peserta memahami konsep toponim. Pada materi kedua disampaikan ruang lingkup toponim, baik meliputi hal yang

sifatnya geografis maupun historis. Peserta diberikan beragam informasi mengenai jenis toponim dan melihat relasi yang kelak akan dikembangkan dalam penulisan toponim di daerahnya masing-masing. Pada materi ketiga, disampaikan teknik penulisan toponim, meliputi template dan model penulisan, serta teknik perangkaian penyusunan toponim, yakni mengikuti abjad atau per-kawasan.

Kegiatan PKM penulisan toponim Karawang bersama guru sejarah di Kabupaten Karawang dilakukan dengan peliputan oleh media online nasional yaitu yakni elshinta, channel9 dan klikanggaran (Gambar 2). Peliputan media ini dimaksudkan agar informasi terkait kegiatan pelatihan ini dapat diketahui oleh khalayak luas sehingga inisiatif untuk melakukan kegiatan yang sama dikemudian hari dapat ditingkatkan.

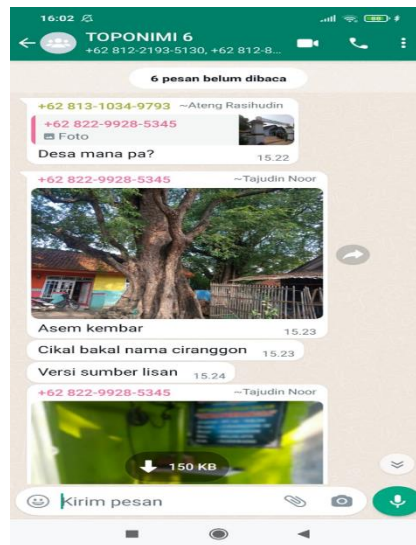
Gambar 2.

Liputan Media Online Elshinta.com (sumber : penulis, 2021)



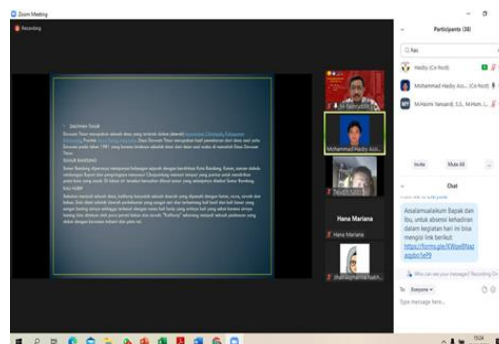
Kegiatan penulisan toponim Karawang dilanjutkan dengan beberapa tahapan proses yaitu : 1) pencarian informasi studi literatur dan kerja lapangan. Pada tahap ini, cara kerja yang dilakukan sebagaimana tahapan pada penelitian sejarah diawali dengan tahapan pencarian sumber atau heuristik, tahapan verifikasi, tahapan interpretasi dan tahapan historiografi. Dalam proses pendampingan ini dilakukan monitoring berbasis grup whatsapp. Guru melaporkan hasil kerjanya, dan dosen memberikan arahan apa yang harus dilakukan, yang meliputi keempat tahapan penelitian di atas (Gambar 3).

Gambar 3.
Monitoring dengan WA grup (sumber : penulis, 2021)



Proses selanjutnya sesudah proses kerja lapangan dan penulisan dilakukan, maka peserta melaporkan hasil penulisanannya dalam sebuah sidang pleno secara daring. Kegiatan pelaporan dilaksanakan pada 10 November 2021 (Gambar 4). Dari hasil pelaporan akan didapatkan sebuah evaluasi, bagian mana yang sudah sesuai tujuan penulisan toponim dan bagian mana yang belum. Lewat diskusi juga didapatkan beragam informasi mengenai benang merah yang menjadi obyek sentral dalam toponim Karawang. Sebagai misal, penggunaan toponim berawalan “kuta” dan “ci”, yang menunjukkan keberadaan sebuah kawasan benteng atau kawasan yang berada dekat sumber air.

Gambar 4.
Presentasi Laporan Penulisan (sumber : penulis, 2021)



Kegiatan terakhir pengabdian kepada masyarakat ini adalah proses pengumpulan hasil kerja yang kemudian akan diedit menjadi sebuah kesatuan tulisan toponim. Dummy buku toponim karawang, menjadi sebuah draft luaran sementara yang pada tahun 2022 diproyeksikan akan diterbitkan menjadi sebuah buku toponim karawang (Gambar 5).

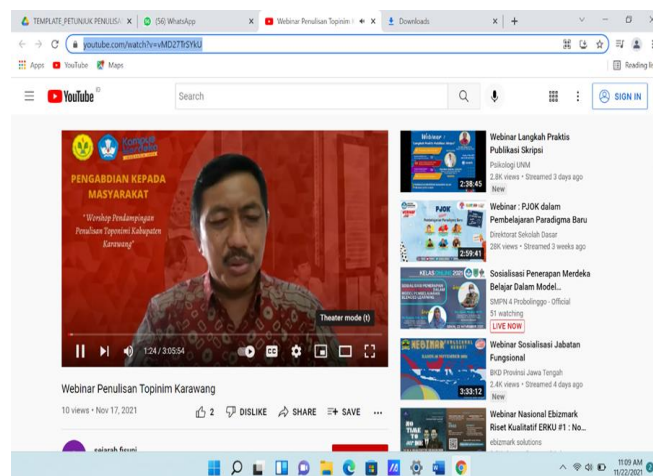
Gambar 5.
Buku Toponim Karawang (sumber : penulis, 2021)



Dari proses yang dilakukan selama kegiatan pengabdian masyarakat ini, tentunya proses pendampingan ini merupakan upaya untuk meningkatkan sosfskill guru sejarah terhadap kemampuan menulis dan meneliti. Lewat pendampingan yang berorientasi kepada hasil, maka pengetahuan yang didapatkan tidak hanya bersifat teoritis, melainkan juga bersifat praktis. Tidak hanya itu, buku yang dihasilkan menjadi sebuah pembuktian mengenai capaian luaran yang berorientasi kepada disseminasi pengetahuan sejarah yang dapat dinikmati masyarakat luas. Secara praktis, proses pendampingan ini juga merupakan sebagai upaya penyelamatan ingatan masyarakat akan sejarah lingkungannya sendiri yang terkadang dilupakan dan tidak dianggap sebagai sebuah hal yang penting.

Keseluruhan kegiatan PkM penulisan toponim bersama dengan guru sejarah di Kabupaten Karawang juga dipublikasikan melalui media youtube (Gambar 6). Tujuan utama dari publikasi via media youtube adalah agar informasi terkait dengan tahapan kegiatan, hasil dan implementasi serta evaluasi dapat menjadi bahan pembelajaran bagi masyarakat lainnya. Informasi penting dalam penulisan toponim dapat disebarluaskan kepada khalayak dalam waktu yang lama.

Gambar 6.
Publikasi via Youtube (sumber : penulis, 2021)



Simpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas negeri Jakarta bekerjasama dengan MGMP Sejarah Kabupaten Karawang ini, menekankan sebuah pengalaman historis yang berupaya meningkatkan kemampuan menulis dan meneliti para guru sejarah. Dengan bekal pengalaman ini, diharapkan guru sejarah dapat menjadi agen disseminasi penelitian dan pengetahuan sejarah sekitar di ruang-ruang kelas sekolah, serta pada akhirnya dapat menginspirasi peserta didik untuk mencintai sejarah lingkungan sekitar. Kegiatan pengabdian masyarakat ini juga membuktikan bahwa para guru memiliki keinginan dan kemampuan yang baik, dan tentunya akan memberi sebuah indikator positif bahwa masa depan pendidikan sejarah di Indonesia masih cerah, dan dalam proses itu, Prodi Pendidikan Sejarah FIS UNJ, ikut memiliki kontribusi di dalamnya.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada berbagai pihak yang memberi kontribusi bagi pelaksanaan kegiatan ini, meliputi: MGMP Sejarah Kabupaten Karawang, Dekanat Fakultas Ilmu Sosial tahun 2021 (Dr. Umasih, Prof. Dr. Sarkadi, M.Si, Dr Kinkin Yuliaty, Firdaus Wajdi, Ph.D, Prof. Dr. M. Japar, M.Si, Dr. Aris Munandar, Dr. Andi Hadiyanto MA dan Dr. Abdul Haris Fatgehipon), rekan media (elshinta, channel9 dan klikanggaran) serta mahasiswa Prodi Pendidikan Sejarah FIS UNJ yang telah ikut membantu kesuksesan kegiatan.

Referensi

- Abdullah, Taufik. 1996. *Sejarah Lokal di Indonesia*, Yogyakarta: UGM Press.
- AB Lopian. 1980. *Memperluas Cakrawala Melalui Sejarah Lokal*, Jakarta: Prisma.
- Bishop, Preeyapha., dkk. 2011. *An Analysis of Village Toponym in Muang District, Chiangrai Province*. The 12th Khon Khaen University Graduate Research Conference, 1247- 1252
- Humaidi. 2015. *Mempelajari Sejarah Lokal: Konsep, Metode dan Ragam Penelitiannya*, Jakarta: LPP Press UNJ. <https://www.karawangkab.go.id/dokumen/gambaran-umum, 2021>
- Kamonkarn, Ambua., dkk. 2008. *Toponymy, Landform and Geographical Analysis that influence The community's Cultural economics and Eco-Tourism: Case Study in The District of: Muang, Mae Chan, Mae Sai, Chiang Sean, Chiang Khong, Wieng Kaen , and Teoung, Chiangrai*.
- Nusanti. 2014. *Strategi Service Learning sebuah Kajian untuk Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran*. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v20i2.142>
- Pudjiastuti, Titik. 2007. *Titik. Perang, Dagang, Persahabatan: Surat-surat Sultan Banten*, Buku Obor, Jakarta.
- Rais, Jacob., dkk. 2008. *Toponim Indonesia: Sejarah Budaya Bangsa yang Panjang dari Permukiman Manusia dan Tertib Administrasi*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Raper, P.E. 1996. *Glossary of Toponymic Terminology*. United Nations Document
- Resink. 1988. *Raja dan Kerajaan Merdeka di Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1988